

NASKAH PUBLIKASI

**PENGARUH KEPATUHAN PERAWAT TERHADAP
PELAKSANAAN STANDAR PROSEDUR OPERASIONAL
PEMASANGAN KATETER DI RS PKU MUHAMMADIYAH
GOMBONG**



Disusun oleh:
RATIH LESTARI UTAMI
20121030031

**PROGRAM PASCA SARJANA MANAJEMEN RUMAH SAKIT
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
2014**

HALAMAN PENGESAHAN

NASKAH PUBLIKASI

**PENGARUH KEPATUHAN PERAWAT TERHADAP
PELAKSANAAN STANDAR PROSEDUR OPERASIONAL
PEMASANGAN KATETER DI RS PKU MUHAMMADIYAH
GOMBONG**



Pembimbing I

Dr. Elsy Maria Rosa, SKM, Mkep

Tanggal. 2 Juni 2014

Pembimbing II

dr. Maria Ulfa, MMR.

Tanggal. 2 Juni 2014

**PENGARUH KEPATUHAN PERAWAT TERHADAP
PELAKSANAAN STANDAR PROSEDUR OPERASIONAL
PEMASANGAN KATETER DI RS PKU MUHAMMADIYAH
GOMBONG**

**THE EFFECT OF NURSE COMPLIANCE TO STANDARD
OPERATING PROCEDURE FOR CATHETER INSERTION IN
RS PKU MUHAMMADIYAH GOMBONG**

Ratih Lestari Utami¹, Elsy Maria Rosa², Maria Ulfa³

1. *Program Magister Manajemen Rumah Sakit, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Email: Ratih_2607@yahoo.co.id*
2. *Dosen Program Studi Manajemen Rumah Sakit Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*
3. *Dosen Program Studi Manajemen Rumah Sakit Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*

ABSTRACT

Background: Minister Regulation No. 012 of 2012 mentions the hospital accreditation that hospitals should make efforts to improve the quality of care and patient safety one of way to prevent and control infections in the hospital. Prevention efforts can to do by applying the Standard Operating Procedure (SOP) in every action of nurses (Pusdiknakes, 2004). The actions which not appropriate to the procedure, can cause Hospital Acquired Infection (HAIs).

Objective: To determine the level of compliance of nurses on spo catheter use. To determine the effect of reciprocity, commitment, social proof, liking, authority, and scarcity of the catheter SPO with the level of nurse compliance at PKU Muhammadiyah Gombong Hospital.

Methods: This study was an analytical cross-sectional approach whose results are presented in descriptive multivariate analysis followed using Multiple Regression. The subjects were nurses on duty in the ward class III and emergency room PKU Muhammadiyah Gombong Hospital. The research instrument was a questionnaire and observation.

Results and Discussion: Nurses did not execute properly catheter so well with compliance rate of 0%. This is because nurses are accustomed forget to make some point and no one warned. The results obtained by the analysis of the value

of Adjusted R² of 0.040. This suggests that reciprocity, commitment/consistency, social proof, liking, authority and scarcity of nurses contributes to adherence by 4%, which means it does not contribute significantly to the compliance of nurses in implementing SPO catheter at PKU Muhammadiyah Gombong Hospital.

Conclusion: Reciprocity, commitment/consistency, social proof, liking, authority and scarcity do not contribute significantly to the compliance of nurses in implementing SPO catheter. Nurses did not execute properly catheter so well with compliance rate of 0%. Recommendations need to do is nurse Improving compliance by increasing supervision, monitoring and motivation of nurses in the compliance of standard operating procedure of urinary catheter insertion.

Keywords: *the compliance of nurse, standard operating procedures of catheter*

INTISARI

Latar belakang: PerMenKes No 012 tahun 2012 menyebutkan tentang akreditasi rumah sakit bahwa rumah sakit harus berupaya meningkatkan mutu pelayanan dan keselamatan pasien salah satunya dengan cara melakukan pencegahan dan pengendalian infeksi di rumah sakit tersebut. Upaya pencegahan yang dapat dilakukan salah satunya dengan menerapkan *Standar Operasional Prosedur* (SOP) dalam setiap tindakan perawat (Pusdiknakes,2004). tindakan yang tidak sesuai prosedur, dapat menimbulkan *Hospital Acquired Infection* (HAIs).

Tujuan Penelitian: Untuk mengetahui tingkat kepatuhan perawat terhadap SPO pemasangan kateter. Untuk mengetahui pengaruh *reciprocity, commitment, social proof, liking, authority, dan scarcity* terhadap SPO pemasangan kateter dengan tingkat kepatuhan perawat di RS PKU Muhammadiyah Gombong.

Metode: Penelitian ini bersifat analitik dengan pendekatan *cross-sectional* yang hasilnya disajikan secara deskriptif dilanjutkan analisis multivariat menggunakan Multiple Regresi. Subjek penelitian adalah perawat yang bertugas di bangsal kelas III dan IGD RS PKU Muhammadiyah Gombong. Instrumen penelitian ini adalah kuesioner dan observasi.

Hasil dan Pembahasan: Perawat tidak melaksanakan pemasangan kateter dengan baik dengan tingkat kepatuhan 0%. Hal tersebut disebabkan karena perawat sudah terbiasa lupa melakukan beberapa point dan tidak ada yang mengingatkan. Hasil analisis diperoleh nilai Adjusted R² sebesar 0,040. Hal ini menunjukkan bahwa *reciprocity, commitment/consistency, social proof, liking, authority dan scarcity* memberikan kontribusi terhadap kepatuhan perawat sebesar 4%, yang berarti tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kepatuhan perawat dalam menerapkan SPO pemasangan kateter di RS PKU Muhammadiyah Gombong.

Kesimpulan: *Reciprocity, commitment/consistency, social proof, liking, authority* dan *scarcity* tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kepatuhan perawat dalam menerapkan SPO pemasangan kateter. Perawat tidak melaksanakan pemasangan kateter dengan baik dengan tingkat kepatuhan 0%. Rekomendasi yang perlu dilakukan adalah Meningkatkan kepatuhan perawat dengan cara meningkatkan supervisi, monitoring dan motivasi perawat dalam mematuhi SPO pemasangan kateter.

Kata Kunci: *kepatuhan perawat, standar prosedur operasional pemasangan kateter*

PENDAHULUAN

Rumah sakit adalah sebuah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat¹. Fungsi rumah sakit adalah sebagai tempat penyelenggaraan pelayanan medis, penunjang medis, administrasi dan manajemen, dan juga dapat digunakan sebagai tempat pendidikan/pelatihan dan pengembangan².

Sasaran keselamatan pasien adalah mendorong perbaikan spesifik dalam keselamatan pasien dengan cara menyoroti bagian-bagian yang bermasalah dalam pelayanan kesehatan dan menjelaskan bukti serta solusi sehingga dapat memberikan pelayanan kesehatan yang aman dan bermutu tinggi³. Rumah sakit juga dituntut mampu melakukan pencegahan dan pengendalian infeksi demi tercapainya mutu pelayanan rumah sakit dan meningkatkan keselamatan pasien di rumah sakit⁴.

Meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit dengan memenuhi standar pelayanan rumah sakit yang berlaku antara lain standar prosedur operasional, standar pelayanan medis, dan standar asuhan keperawatan. Meningkatkan keselamatan pasien salah satunya dengan cara melakukan pencegahan dan pengendalian infeksi di rumah sakit tersebut. Upaya pencegahan yang dapat dilakukan untuk menjaga keselamatan pasien, salah satunya dengan menerapkan *Standar Operasional Prosedur (SOP)* dalam setiap tindakan perawat⁵. Standar Operasional Prosedur (SOP) merupakan suatu perangkat instruksi yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan tertentu yang bertujuan untuk mengarahkan kegiatan

asuhan keperawatan yang efektif dan efisien dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan melalui pemenuhan standar yang berlaku⁶.

Rumah sakit PKU Muhammadiyah Gombong merupakan rumah sakit pusat rujukan untuk wilayah Gombong dan sekitarnya dengan 12 pelayanan. Pelayanan kesehatan yang berkualitas adalah pelayanan kesehatan yang dilakukan sesuai standar prosedur operasional⁷. Perawat merupakan petugas rumah sakit yang paling sering melakukan tindakan medis termasuk pemasangan kateter. tindakan yang tidak sesuai prosedur, dapat menimbulkan *Hospital Acquired Infection* (HAIs). Penyakit HAIS terbanyak di rumah sakit adalah Infeksi Saluran Kemih (ISK)⁸. Diperkirakan 2 juta pasien di dunia setiap tahunnya mengalami bakteriuria yang berhubungan dengan kateter urine *indwelling* di rumah sakit⁹.

Di Indonesia, kejadian infeksi saluran kemih pada penderita yang dirawat di rumah sakit banyak diakibatkan oleh infeksi yang didapat di rumah sakit. Dari sejumlah kejadian infeksi yang didapat di rumah sakit, terdapat 35-45% mengalami infeksi saluran kemih. Pada pasien yang terpasang kateter urine *indwelling* ditemukan bakteriuria sebesar 3-10% perhari¹⁰.

BAHAN DAN ACARA

Penelitian ini bersifat analitik dengan pendekatan *cross-sectional* yang hasilnya disajikan secara deskriptif dilanjutkan analisis multivariat menggunakan Multiple Regresi. Subjek penelitian adalah perawat yang bertugas di bangsal kelas III dan IGD RS PKU Muhammadiyah Gombong. Instrumen penelitian ini adalah kuesioner dan observasi. Penelitian ini dilaksanakan di rumah sakit PKU Muhammadiyah Gombong pada bulan Juli 2013 sampai September 2013.

HASIL

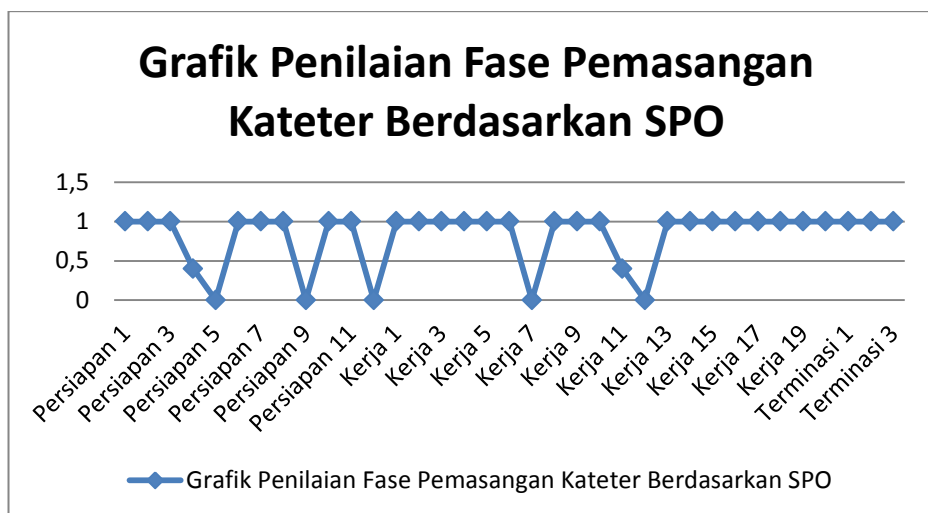
1. Kepatuhan perawat dalam penerapan standar prosedur operasional pemasangan kateter

Kepatuhan perawat terhadap penerapan SPO pemasangan kateter di RS PKU Muhammadiyah Gombong, diperoleh sebanyak 100% atau semua responden tidak patuh terhadap SPO pemasangan kateter, adapun deskripsinya disajikan pada tabel 1.

Tabel. 1 Kepatuhan Perawat dalam Menerapkan SPO Pemasangan kateter di RS PKU Muhammadiyah Gombong (N=42)

No.	Kepatuhan Perawat terhadap SPO	Total	
		n	%
1	Patuh	0	0
2	Tidak patuh	42	100
Jumlah		42	100

Gambar 1. Grafik kepatuhan perawat dalam menerapkan SPO pemasangan kateter



Grafik kepatuhan perawat dalam menerapkan SPO pemasangan kateter menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan perawat pada fase-fase tertentu tidak dilakukan seperti persiapan larutan desinfektan (4), iodine solution (5), piala ginjal (9) dan underpad (12). Fase kerja seperti meletakkan underpad (7), melakukan desinfektan (11), dan meletakkan duk steril (12). Hasil analisis kepatuhan perawat dalam menerapkan SPO pemasangan kateter diperoleh 100% perawat tidak patuh.

2. Uji t (secara parsial)

Uji t ini merupakan pengujian untuk menunjukkan pengaruh secara individu variabel bebas yang ada didalam model terhadap variabel terikat. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Hasil uji t tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 6.2 Hasil Uji t

Model	t	Sig.
(Constant)	20.977	.000
reciprocity	2.058	.047
consistency	.398	.693
social proof	-.976	.336
liking	-1.377	.177
authority	-.570	.572
scarcity	.132	.896

Penjelasan hasil uji t untuk masing-masing variabel bebas adalah sebagai berikut :

a) *Reciprocity* (X_1)

Hasil statistik uji t pada variabel *reciprocity* terhadap kepatuhan perawat dalam penerapan SPO pemasangan kateter, diperoleh nilai t hitung sebesar 2,058 dengan nilai *p value* sebesar 0,047. Oleh karena nilai *p value* lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), maka hipotesis diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan variabel *reciprocity* secara parsial terhadap kepatuhan perawat dalam penerapan SPO pemasangan kateter di RS PKU Muhammadiyah Gombong.

b) *Commitment/consistency* (X_2)

Hasil statistik uji t pada variabel *commitment/consistency* terhadap kepatuhan perawat dalam penerapan SPO pemasangan kateter, diperoleh nilai t hitung sebesar 0,398 dengan nilai *p value* sebesar 0,693. Karena nilai *p value* lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), maka hipotesis ditolak, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan variabel *commitment/consistency* secara parsial terhadap kepatuhan perawat dalam penerapan SPO pemasangan kateter di RS PKU Muhammadiyah Gombong.

c) *Social proof* (X_3)

Hasil statistik uji t pada variabel *social proof* terhadap kepatuhan perawat dalam penerapan SPO pemasangan kateter, diperoleh nilai t

hitung sebesar $-0,976$ dengan nilai *p value* sebesar $0,336$. Oleh karena nilai *p value* lebih besar dari $0,05$ ($p > 0,05$), maka hipotesis ditolak, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan variabel *social proof* secara parsial terhadap kepatuhan perawat dalam penerapan SPO pemasangan kateter di RS PKU Muhammadiyah Gombong.

d) *Liking* (X_4)

Hasil statistik uji t pada variabel *liking* terhadap kepatuhan perawat dalam penerapan SPO pemasangan kateter, diperoleh nilai t hitung sebesar $-1,377$ dengan nilai *p value* sebesar $0,177$. oleh karena nilai *p value* lebih besar dari $0,05$ ($p > 0,05$), maka hipotesis ditolak, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan variabel *liking* secara parsial terhadap kepatuhan perawat dalam penerapan SPO pemasangan kateter di RS PKU Muhammadiyah Gombong.

e) *Authority* (X_5)

Hasil statistik uji t pada variabel *authority* terhadap kepatuhan perawat dalam penerapan SPO pemasangan kateter, diperoleh nilai t hitung sebesar $-0,570$ dengan nilai *p value* sebesar $0,572$. oleh karena nilai *p value* lebih besar dari $0,05$ ($p > 0,05$), maka hipotesis ditolak, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan variabel *authority* secara parsial terhadap kepatuhan perawat dalam penerapan SPO pemasangan kateter di RS PKU Muhammadiyah Gombong.

f) *Scarcity* (X_6)

Hasil statistik uji t pada variabel *scarcity* terhadap kepatuhan perawat dalam penerapan SPO pemasangan kateter, diperoleh nilai t hitung sebesar $0,132$ dengan nilai *p value* sebesar $0,896$. Oleh karena nilai *p value* lebih besar dari $0,05$ ($p > 0,05$), maka hipotesis ditolak, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan variabel *scarcity* secara parsial

terhadap kepatuhan perawat dalam penerapan SPO pemasangan kateter di RS PKU Muhammadiyah Gombong.

3. Uji F

Uji F digunakan untuk membuktikan secara statistik bahwa keseluruhan variabel penelitian yang digunakan dalam analisis ini berpengaruh signifikan secara simultan. Apabila nilai signifikansi F lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), maka model regresi signifikan. Hasil uji F pada analisis regresi linear ganda dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6.3 Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	16.066	6	2.678	1.282	.291 ^b
	Residual	73.077	35	2.088		
	Total	89.143	41			

a. Dependent Variable: kepatuhan SOP

b. Predictors: (Constant), scarcity, reciprocity, liking, consistency, social proof, authority

Sumber: data diolah 2013

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda antara faktor kepatuhan perawat dengan penerapan SPO pemasangan kateter, diperoleh nilai F hitung sebesar 1,282 dengan nilai *p value* sebesar 0,291. Oleh karena nilai *p value* lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), maka hipotesis ditolak, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara *reciprocity*, *commitment/consistency*, *social proof*, *liking*, *authority* dan *scarcity* secara simultan terhadap penerapan SPO pemasangan kateter di RS PKU Muhammadiyah Gombong.

4. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan suatu alat untuk mengukur besarnya presentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Besarnya kontribusi *reciprocity*, *commitment/consistency*, *social proof*, *liking*, *authority* dan *scarcity* terhadap kepatuhan perawat dalam penerapan SPO pemasangan

kateter dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi. Berdasarkan hasil analisis diketahui nilai koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 6.4 Koefisien determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.425 ^a	.180	.040	1.445	2.422

a. Predictors: (Constant), scarcity , reciprocity , liking , consistency , social proof, authority

b. Dependent Variable: kepatuhan SOP

Sumber: data diolah 2013

Hasil analisis diperoleh nilai Adjusted R^2 sebesar 0,040. Hal ini menunjukkan bahwa *reciprocity*, *commitment/consistency*, *social proof*, *liking*, *authority* dan *scarcity* memberikan kontribusi terhadap kepatuhan perawat dalam penerapan tindakan keperawatan yang sesuai SPO sebesar 4%, yang dapat diartikan bahwa *reciprocity*, *commitment/consistency*, *social proof*, *liking*, *authority* dan *scarcity* tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kepatuhan perawat dalam menerapkan SPO pemasangan kateter di RS PKU Muhammadiyah Gombong.

PEMBAHASAN

1. Perilaku Kepatuhan Perawat dalam Melaksanakan SPO Pemasangan kateter urine

Berdasarkan hasil observasi pemasangan kateter, diperoleh bahwa sebanyak 100% responden atau perawat tidak melaksanakan pemasangan kateter dengan baik. Tingkat kepatuhan perawat pada fase-fase tertentu tidak dilakukan seperti persiapan larutan desinfektan (4), *iodine solution* (5), piala ginjal (9) dan *underpad* (12). Fase kerja seperti meletakkan *underpad* (7), melakukan desinfektan (11), dan meletakkan duk steril (12). Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa perawat sudah terbiasa tidak melakukan beberapa fase persiapan sehingga berdampak dengan fase kerja yang tidak dilakukan, terkadang karena terbatasnya jumlah alat seperti piala ginjal dan duk steril.

Tidak dilakukannya fase kerja seperti tindakan desinfeksi dapat berakibat langsung dengan kejadian HAIs khususnya pada penelitian ini adalah ISK. Pencegahan dan pengendalian HAIs sangat terkait dengan upaya untuk mengeliminasi mikroba patogen. Penderita akan selalu terancam oleh kehadiran mikroba patogen yang menempel pada benda-benda di sekitarnya, seperti peralatan medis dan non medis yang ada di ruang perawatan. Bahkan udara juga ikut memberikan kontribusi terjadinya HAIs, termasuk juga petugas yang merawat pasien¹¹. Pentingnya kesadaran akan terbebasnya dari segala mikroba patogen menyebabkan diperlukan adanya upaya untuk mengeliminasi mikroba patogen dari segala peralatan yang digunakan pada prosedur atau tindakan medis. Oleh karena itu, diperlukan adanya antiseptik dan disinfektan.

Antiseptik dan disinfektan adalah bahan kimia yang memiliki fungsi yang sama, yaitu menghambat pertumbuhan atau mematikan berbagai mikroba patogen, namun memiliki aplikasi dan efektivitas yang berbeda-beda. Disinfektan merupakan bahan kimia untuk mendestruksi atau membunuh mikroba patogen baik yang ada di jaringan hidup ataupun objek/benda mati. Antiseptik merupakan bahan kimia untuk tujuan mengeliminasi mikroba patogen baik yang ada di jaringan hidup ataupun objek/benda mati¹². Disinfektan yang banyak digunakan antara lain alkohol, klorin dan derivatnya, formaldehid, glutaraldehid, dan fenol. Antiseptik yang banyak digunakan adalah *iodine solution*¹³. Teknik pemasangan kateter yang kurang baik seperti tidak melakukan tindakan desinfeksi dapat meningkatkan insidensi ISK¹⁴. Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi terjadinya HAIs ISK dan dapat diubah untuk meminimalkannya adalah prosedur pemasangan, lama pemasangan dan kualitas perawatan kateter¹⁵.

SPO pemasangan kateter di RS PKU Muhammadiyah Gombong secara umum sudah cukup baik, tetapi ada beberapa point yang berbeda dengan prosedur menurut Wald, *et al* (2010) seperti : identifikasi pasien, menanyakan riwayat alergi lateks dan iodine, menggunakan kaca mata pelindung, hubungi

dokter jika terdapat masalah saat tindakan, posisi *urine bag* menggantung, observasi pasien secara berkala. SPO yang kurang *update* dapat menyebabkan mutu pelayanan kurang maksimal khususnya dalam *pasien safety* yang juga bisa berdampak pada insidensi HAIs khususnya ISK pada pasien ini.

Banyak hal yang mempengaruhi tingkat perilaku kepatuhan diantaranya yakni pemahaman tentang instruksi, tingkat pendidikan, keyakinan, sikap dan kepribadian, serta dukungan sosial. Dalam hal pemahaman tentang instruksi, tentunya tidak seorang pun mematuhi instruksi jika ia salah paham tentang instruksi yang diberikan padanya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya sosialisasi tentang instruksi tersebut, penggunaan istilah-istilah yang tidak umum dalam instruksi dan memberikan banyak instruksi yang harus di ingat oleh penerima instruksi¹⁶.

Pendidikan dapat meningkatkan kepatuhan, sepanjang bahwa pendidikan tersebut merupakan pendidikan yang aktif yang diperoleh secara mandiri. Lewat tahapan-tahapan tertentu semakin tua umur seseorang maka proses perkembangan mentalnya bertambah baik, akan tetapi pada umur-umur tertentu, bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat ketika berusia belasan tahun, dengan demikian dapat disimpulkan faktor umur akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang yang akan mengalami puncaknya pada umur tertentu dan akan menurun kemampuan penerimaan atau mengingat sesuatu seiring dengan usia semakin lanjut¹⁷. Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau obyek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan, akan tetapi adalah merupakan pre-disposisi tindakan atau perilaku¹⁸.

Kinerja perawat dapat dikategorikan ke dalam kinerja fisik (*skill*), kinerja kognitif (pengetahuan) dan kinerja perilaku (motivasi, sikap). Kinerja kepatuhan dapat dipengaruhi oleh berbagai karakteristik sistem kerja, termasuk karakteristik dari perawat, pasien dan organisasi, serta lingkungan

eksternal. Upaya ditargetkan untuk meningkatkan keselamatan pasien, oleh karena itu, perlu mempertimbangkan kinerja penyedia layanan kesehatan dan faktor-faktor sistem kerja yang menghambat kemampuan perawat untuk melakukan pekerjaan mereka¹⁹.

Pendidikan tinggi keperawatan sangat berperan dalam membina sikap, pandangan dan kemampuan profesional perawat, sehingga diharapkan mampu bersikap profesional serta mempunyai pengetahuan ilmiah yang baik dan benar. Perawat harus berkemampuan profesional mencakup keterampilan intelektual, interpersonal dan teknis serta mampu bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan sesuai kode etik profesi. Dengan demikian, maka perawat mampu memberikan asuhan keperawatan yang aman dan efektif sehingga mutu dan kualitas pelayanan keperawatan akan meningkat²⁰.

2. Pengaruh *reciprocity* terhadap kepatuhan perawat dalam penerapan standar prosedur operasional pemasangan kateter

Reciprocity adalah memberi perlakuan yang sama seperti apa yang dia dapatkan. Kita bersedia membantu seseorang yang sebelumnya telah memberikan bantuan pada kita²¹. Penelitian ini menyimpulkan *Reciprocity* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan perawat dalam menerapkan SPO pemasangan kateter di RS PKU Muhammadiyah Gombong. Hal ini dapat dijelaskan bahwa perawat di rumah sakit sudah cukup merasa puas akan adanya *reciprocity* atau timbal balik yang diberikan rumah sakit, diketahui hampir seluruh perawat mempunyai *reciprocity* kategori baik sebesar 95,2%. Kepuasan akan *reciprocity*, dapat mempengaruhi profesionalisme dalam bekerja termasuk dalam melaksanakan tindakan keperawatan sesuai dengan SPO di rumah sakit.

RS PKU Muhammadiyah Gombong telah mengupayakan untuk menciptakan *reciprocity* kepada seluruh karyawannya termasuk perawat. Rumah sakit telah memberikan gaji sesuai dengan jabatan pegawai, memberikan jasa medis setiap tindakan keperawatan, memberikan kesempatan

untuk berkarir melalui promosi kerja, serta memberikan pelatihan-pelatihan. Rumah sakit juga memberikan kompensasi yang diatur dalam kebijakan rumah sakit seperti pemberian bonus, tunjangan hari raya dan pemberian cuti dengan ketentuan tertentu. Berbagai usaha yang dilakukan rumah sakit tersebut sudah cukup baik dalam memberikan *reciprocity* yang pada akhirnya dapat mendukung tercapainya produktivitas kerja perawat khususnya dalam menerapkan tindakan keperawatan sesuai SPO di rumah sakit.

Hasil penelitian ini sesuai dengan isi teori *compliance* atau kepatuhan tentang *reciprocity* bahwa Kita akan memenuhi permintaan dari orang yang sebelumnya telah memberikan bantuan atau kemudahan bagi kita²⁰. Dapat disimpulkan bahwa *reciprocity* berbanding lurus dengan kepatuhan, jika seseorang mendapatkan *reciprocity* sesuai dengan harapannya maka orang tersebut akan patuh dengan perjanjian yang telah dibuatnya. Hal ini juga sesuai dengan penelitian tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan. Pada penelitian tersebut disimpulkan bahwa reward dan motivasi memiliki pengaruh terhadap pelaksanaan pendokumentasian proses keperawatan dimana motivasi memiliki pengaruh yang paling dominan dalam pelaksanaan pendokumentasian proses keperawatan²¹.

3. Pengaruh *commitment/consistency* terhadap kepatuhan perawat dalam penerapan standar prosedur operasional pemasangan kateter

Commitment merupakan suatu keadaan dimana seorang individu memihak organisasi serta tujuan-tujuan dan keinginannya untuk mempertahankan keanggotaannya dalam organisasi²². Komitmen organisasi sebagai rasa identifikasi (kepercayaan terhadap nilai-nilai organisasi), keterlibatan (kesediaan untuk berusaha sebaik mungkin demi kepentingan organisasi) dan loyalitas (keinginan untuk tetap menjadi anggota organisasi yang bersangkutan) yang dinyatakan oleh seorang pegawai terhadap organisasinya. Komitmen terhadap organisasi lebih dari sekedar keanggotaan formal, karena meliputi sikap menyukai organisasi dan kesediaan untuk

mengusahakan tingkat upaya yang tinggi bagi kepentingan organisasi demi pencapaian tujuan²³. Komitmen sangat penting karena komitmen menjadi salah satu indikator kinerja karyawan agar dapat bekerja secara optimal. Komitmen dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni jenis dan karakteristik pekerjaan, karakteristik dari masing-masing individu pekerja, dan pengalaman kerja sebelumnya yang pernah didapat pekerja²⁴.

Hasil penelitian ini diketahui seluruh perawat mempunyai *commitment* kategori baik sebesar 100% dan indikator *commitment* berupa menjelaskan prosedur dan memakai APD memperoleh penilaian tertinggi dari responden yaitu dengan nilai mean 4,45. Nilai terendah pada indikator mencuci tangan setelah tindakan dengan nilai mean yaitu 3,64. Hal ini dapat diartikan bahwa perawat di RS PKU Muhammadiyah Gombong belum sepenuhnya berkomitmen dalam melakukan tugas yang telah diberikan rumah sakit terlihat dari rendahnya nilai mean pada indikator mencuci tangan setelah tindakan. Komitmen mencerminkan tanggung jawab seseorang dalam menjalankan tugasnya. Mempersoalkan komitmen sama dengan mempersoalkan tanggung jawab. Komitmen perawat dalam bekerja merupakan kunci keberhasilan tercapainya kualitas pekerjaan yang baik termasuk dalam melaksanakan tindakan keperawatan sesuai dengan SPO di rumah sakit.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa secara parsial *commitment* tidak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan perawat dalam penerapan SPO pemasangan kateter di RS PKU Muhammadiyah Gombong. Hal ini dapat dijelaskan bahwa adanya tenaga kerja yang berkomitmen tinggi tanpa didukung adanya faktor lain seperti unsur tenaga, pelatihan, sarana, supervisi, reward, punishment, waktu, kegunaan dan motivasi maka tidak akan mampu mencapai hasil kerja yang maksimal²¹.

4. Pengaruh *social proof* terhadap kepatuhan perawat dalam penerapan standar prosedur operasional pemasangan kateter

Social proof atau dikenal pengaruh sosial merupakan pengaruh positif yang tercipta ketika seseorang menemukan apa yang orang lain lakukan bersifat positif. Sebuah fenomena psikologis dimana orang-orang melakukan secara spontan terhadap kebiasaan yang biasa dilakukan dalam situasi tertentu. Dengan kata lain seseorang akan melakukan hal yang sama dengan orang yang berada disekitar lingkungan sosialnya²⁵.

Hasil penelitian ini diketahui sebagian besar perawat mempunyai *social proof* kategori baik sebesar 90,5% dan indikator *social proof* berupa tidak melaporkan KTD memperoleh penilaian tertinggi dari responden yaitu dengan nilai mean 4,74. Nilai terendah pada indikator melakukan tindakan yang tidak sesuai SPO dan menunjukkan rasa bersalah di depan rekan kerja dengan nilai mean yaitu 4,40. Hal ini dapat diartikan bahwa RS PKU Muhammadiyah Gombong belum menciptakan lingkungan yang kondusif dalam bekerja, hal tersebut terlihat dari tingginya nilai indikator tidak melaporkan KTD, berarti perawat setuju bahwa jika terdapat KTD tidak dilaporkan yang mana hal tersebut berdampak negatif pada lingkungan kerja. Rendahnya nilai indikator melakukan tindakan yang tidak sesuai SPO dan tidak menunjukkan rasa bersalah jika melakukan kesalahan, hal tersebut juga merupakan dampak negatif lingkungan kerja dimana dapat mempengaruhi kinerja perawat dalam melakukan tindakan termasuk dalam melaksanakan tindakan keperawatan yang tidak sesuai dengan SPO di rumah sakit.

Hasil penelitian ini sesuai dengan isi teori *compliance* atau kepatuhan yang dikemukakan oleh cialdini tentang *social proof* bahwa kita lebih mudah terpengaruh dengan orang-orang yang berada di sekita kita, lingkungan sosial disekitar kita. Dapat disimpulkan bahwa *social proof* berbanding lurus dengan kepatuhan, jika seseorang memiliki *social proof* yang positif maka orang tersebut akan bertindak ke arah yang positif pula dan sebaliknya, jika lingkungan sosialnya negatif maka orang tersebut juga akan bertindak negatif mengikuti orang-orang disekitarnya.

5. Pengaruh *liking* terhadap kepatuhan perawat dalam penerapan standar prosedur operasional pemasangan kateter

Liking diartikan kesukaan, kita lebih mudah dipengaruhi oleh orang yang kita sukai. *Likability* datang dalam berbagai bentuk, misalnya suka karena diberi pujian, suka karena memiliki kemiripan sifat atau kita mempercayai mereka sehingga kita menyukainya. Orang lebih suka untuk mengatakan ya kepada individu yang mereka kenal dan yang mereka sukai. Ini aturan sederhana yang membuat kita ingin belajar tentang faktor-faktor yang mempengaruhi proses menyukai²⁰.

Penelitian ini menyimpulkan *liking* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan perawat dalam menerapkan SPO pemasangan kateter di RS PKU Muhammadiyah Gombong. Hasil penelitian ini diketahui seluruh perawat mempunyai *liking* kategori baik sebesar 100%. dan indikator *liking* berupa menyukai tindakan memasang kateter memperoleh penilaian tertinggi dari responden yaitu dengan nilai mean 4,74. Nilai terendah pada indikator menyukai tindakan yang sempurna dan melakukan tindakan dengan senang hati dengan nilai mean yaitu 4,40. Hal ini dapat diartikan bahwa perawat di RS PKU Muhammadiyah Gombong sudah merasa terciptanya lingkungan yang kondusif dalam bekerja dimana hal tersebut dapat mempengaruhi kinerja perawat dalam melakukan tindakan termasuk dalam melaksanakan tindakan keperawatan sesuai dengan SPO yang di rumah sakit.

Sebagian perawat menyatakan menyukai profesinya sebagai perawat dan tindakan keperawatan yang dilakukan termasuk tindakan pemasangan kateter. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan isi teori *compliance* atau kepatuhan yang dikemukakan oleh cialdini tentang *liking* bahwa kita cenderung lebih mudah dipengaruhi oleh orang yang kita sukai. Dapat disimpulkan bahwa *liking* berbanding lurus dengan kepatuhan, jika seseorang memiliki rasa suka yang tinggi akan pekerjaannya maka orang tersebut cenderung lebih menikmati profesinya dan akan menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya.

Perbedaan hasil penelitian ini dengan teori yang ada dapat dijelaskan bahwa kepatuhan perawat tidak cukup hanya di nilai dengan faktor *liking*, karena masih banyak faktor-faktor lain yang menyebabkan tinggi atau rendahnya tingkat kepatuhan seseorang diantaranya yakni pemahaman tentang instruksi, tingkat pendidikan, keyakinan, sikap dan kepribadian, serta dukungan sosial¹⁶.

6. Pengaruh *authority* terhadap kepatuhan perawat dalam penerapan standar prosedur operasional pemasangan kateter

Authority atau kewenangan adalah kekuasaan yang sah yang diberikan kepada lembaga masyarakat yg memungkinkan para pejabatnya menjalankan fungsinya atau hak untuk melakukan tindakan dan membuat peraturan untuk memerintah orang lain²⁶. Penelitian ini menyimpulkan *authority* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan perawat dalam menerapkan SPO pemasangan kateter di RS PKU Muhammadiyah Gombong. Hasil penelitian ini diketahui seluruh perawat mempunyai *authority* kategori baik sebesar 100% dan indikator *authority* berupa tindakan pemasangan kateter adalah kompetensi perawat memperoleh penilaian tertinggi dari responden yaitu dengan nilai mean 4,26. Nilai terendah pada indikator perawat senior biasa tidak patuh dengan nilai mean yaitu 3,83. Hal ini dapat diartikan bahwa pemasangan kateter merupakan kewenangan dan kompetensi seluruh perawat di RS PKU Muhammadiyah Gombong, dan tidak ada unsur senioritas, bisa saling mengingatkan rekan kerja jika ada yang melakukan kesalahan sekalipun itu perawat senior.

RS PKU Muhammadiyah Gombong telah mengupayakan untuk menciptakan kewenangan kepada seluruh karyawannya termasuk perawat sesuai jabatannya dan profesinya. Rumah sakit telah memberikan tugas sesuai kompetensinya, sehingga perawat tersebut berwenang dalam melakukan tindakan keperawatan termasuk pemasangan kateter sesuai SPO. Berbagai usaha yang dilakukan rumah sakit tersebut sudah cukup mampu dalam

menciptakan *authority* yang sesuai dengan profesi, jabatan dan perannya sebagai perawat yang pada akhirnya dapat mendukung tercapainya produktivitas kerja perawat khususnya dalam menerapkan tindakan keperawatan sesuai SPO di rumah sakit.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan isi teori *compliance* atau kepatuhan yang dikemukakan oleh cialdini tentang *authority* bahwa adanya kekuatan otoritas atau kewenangan membuat kita cenderung lebih patuh akan perintah karena orang tersebut biasanya memiliki pengetahuan yang tinggi, kebijaksanaan, dan kekuasaan. Dapat disimpulkan bahwa *authority* berbanding lurus dengan kepatuhan, jika seseorang mendapatkan *authority* sesuai dengan harapannya maka orang tersebut akan patuh dengan perjanjian yang telah dibuatnya.

Perbedaan hasil penelitian ini dengan teori yang ada dapat dijelaskan bahwa kepatuhan perawat tidak cukup hanya di nilai dengan faktor *liking*, karena masih banyak faktor-faktor lain yang menyebabkan tinggi atau rendahnya tingkat kepatuhan seseorang diantaranya seperti faktor usia, jenis kelamin, status sosio ekonomi, pendidikan, intelegensia, sikap tenaga kesehatan, penerimaan, keyakinan agama dan budaya dan biaya finansial²⁷.

7. Pengaruh *scarcity* terhadap kepatuhan perawat dalam penerapan standar prosedur operasional pemasangan kateter

Hasil penelitian ini diketahui seluruh perawat mempunyai *scarcity* kategori cukup dan baik masing-masing sebesar 100% dan indikator *scarcity* berupa tindakan terbatas waktu dan jumlah memperoleh penilaian tertinggi dari responden yaitu dengan nilai mean 4,38. Nilai terendah pada indikator jarang melakukan tindakan pemasangan kateter dengan nilai mean yaitu 3,71. Hal ini dapat dijelaskan bahwa perawat di rumah sakit menganggap bahwa tindakan keperawatan berupa pemasangan kateter bukanlah suatu tindakan yang langka, karena hampir setiap hari ditemukan tindakan pemasangan kateter di rumah sakit.

Hasil penelitian ini sesuai dengan isi teori *compliance* atau kepatuhan yang dikemukakan oleh cialdini tentang *scarcity* bahwa Menurut prinsip kelangkaan, orang akan memberikan nilai lebih untuk kesempatan yang dianggapnya langka. Prinsip kelangkaan berlaku karena hal-hal yang sulit untuk dicapai seperti kesempatan yang langka, ketersediaan item yang terbatas, kurangnya diakses, kebebasan yang terbatas. Dapat disimpulkan bahwa kelangkaan mempengaruhi kepatuhan, karena pada penelitian ini tindakan pemasangan kateter bukanlah tindakan yang langka, maka *scarcity* tidak mempengaruhi kepatuhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Perawat tidak melaksanakan pemasangan kateter dengan baik dengan tingkat kepatuhan 0%
2. Terdapat pengaruh *reciprocity* terhadap kepatuhan perawat dalam penerapan standar prosedur operasional pemasangan kateter di RS PKU Muhammadiyah Gombong.
3. Tidak ada pengaruh *commitment/consistency* terhadap kepatuhan perawat dalam penerapan standar prosedur operasional pemasangan kateter di RS PKU Muhammadiyah Gombong.
4. Tidak ada pengaruh *social proof* terhadap kepatuhan perawat dalam penerapan standar prosedur operasional pemasangan kateter di RS PKU Muhammadiyah Gombong.
5. Tidak ada pengaruh *Liking* terhadap kepatuhan perawat dalam penerapan standar prosedur operasional pemasangan kateter di RS PKU Muhammadiyah Gombong.
6. Tidak ada pengaruh *Authority* terhadap kepatuhan perawat dalam penerapan standar prosedur operasional pemasangan kateter di RS PKU Muhammadiyah Gombong.

7. Tidak ada pengaruh *Scarcity* terhadap kepatuhan perawat dalam penerapan standar prosedur operasional pemasangan kateter di RS PKU Muhammadiyah Gombong.
8. Tidak ada pengaruh yang paling dominan faktor-faktor *reciprocity, commitment/consistency, social proof, liking, authority* dan *scarcity* terhadap kepatuhan perawat dalam penerapan standar prosedur operasional pemasangan kateter di RS PKU Muhammadiyah Gombong.

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kepatuhan perawat dengan cara meningkatkan supervise kepala ruang, monitoring saat pelaksanaan tindakan, evaluasi setelah tindakan dan motivasi perawat untuk patuh terhadap SPO.
2. Meningkatkan pendidikan perawat melalui program pelatihan-pelatihan, sosialisasi SPO secara rutin dan berkala misalnya indikasi kontraindikasi tindakan sehingga tidak menambah jumlah KTD karena kelalaian petugas rumah sakit khususnya perawat, penyediaan leaflet dan poster terkait SPO, melanjutkan program pendidikan keperawatan ke DIV atau S1 pendidikan perawat.
3. Penambahan jumlah SDM, sehingga beban kerja menurun, dan terciptanya mutu pelayanan kesehatan yang optimal.
4. SPO diperbarui secara rutin dan berkala sesuai *Clinical Practice Guideline (CPG)*.
5. Mengoptimalkan kerja tim PPI, dengan mengevaluasi KTD yang tidak dilaporkan, dan monitoring pasien yang resiko HAIs misalnya pasien yang terpasang kateter, sehingga dapat terdeteksi lebih dini KTD ISK pada pasien karena kateterisasi.
6. Meningkatkan *commitment/consistency* terhadap penerapan standar prosedur operasional pemasangan kateter di RS PKU Muhammadiyah Gombong dengan cara meningkatkan profesionalisme kerja dalam melakukan tindakan keperawatan sesuai dengan SPO, tidak hanya sekedar loyalitas namun juga

melakukan pekerjaan seoptimal dan semaksimal mungkin. Memberikan reward atas prestasi yang dicapai. melakukan evaluasi secara rutin, untuk mengetahui problem apa saja yang dihadapi perawat selama di lapangan, sehingga manajemen bisa memberikan arahan untuk mengembalikan motivasi kerja mereka dan mencari jalan keluar untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi para karyawan.

7. Menciptakan *social proof* atau lingkungan kerja yang nyaman yang memberikan energi positif sehingga perawat merasa senang dan selalu bersemangat dalam menyelesaikan tugas masing-masing, menciptakan hubungan kerja yang baik dengan menjalin keakraban antara atasan dan bawahan, saling mengingatkan jika ada rekan kerja yang berbuat salah dalam melakukan tindakan keperawatan salah satunya dalam menerapkan standar prosedur operasional pemasangan kateter di RS PKU Muhammadiyah Gombong.
8. Menciptakan *liking* atau rasa senang akan pekerjaan dengan cara melakukan program pelatihan terkait untuk menimbulkan rasa senang terhadap profesi, memberi pujian kepada rekan kerja yang melakukan tugasnya dengan sempurna, yang patuh dengan SPO rumah sakit, Peningkatan keakraban dengan rekan kerja dengan cara menciptakan kerjasama yang baik dan mencapai kesuksesan.
9. Memanfaatkan otoritas yang diberikan demi tercapainya mutu pelayanan yang maksimal salah satunya dengan menegur/mengingatkan rekan kerja jika melakukan tindakan keperawatan yang tidak sesuai SPO.

DAFTAR PUSTAKA

1. PerMenKes No. 147 tahun 2010 tentang perizinan rumah sakit
2. Depkes R1 tahun 2006 tentang fungsi rumah sakit
3. PerMenKes No 1691 tahun 2011 tentang keselamatan pasien rumah sakit
4. PerMenKes No 012 tahun 2012 tentang akreditasi rumah sakit
5. Puskidnakes. (2004). Panduan Pencegahan Infeksi Untuk Fasilitas Pelayanan Kesehatan Dengan Sumber Daya Terbatas. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo.

6. Rostika, E. (2009). Penerapan Standar Operasional Prosedur Keperawatan pemasangan Kateter Pria Di RS Margono Soekardjo Purwokerto. Diakses 16 januari 2013, dari <http://digilib.akperserulingmas.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=-estirostik> 13.
7. Depkes RI 2007 tentang pelayanan kesehatan
8. Hooton, T.M., et.al. (2010). Diagnosis, Prevention, and Treatment of Catheter Associated Urinary Tract Infection in Adults: 2009 International Clinical Practice Guidelines from the Infectious Disease Society of America, *Guidelines Catheter Urinary*. 625 - 663
9. Buchman, B & Stinnett, G. (2011). Reducing Rate of Catheter-Associated Urinary Tract Infection. *Alabama Nurse*. Vol.38(2). Juni-Agustus 2011.
10. Soewondo, E.S. (2007). *Penyakit Infeksi di Indonesia: Solusi Kini dan Mendatang*. Surabaya: Airlangga University Press.
11. Kurniadi, H. (1993). *Upaya Pencegahan Infeksi Nosokomial di RS Mitra Keluarga Jakarta*, Cermin Dunia Kedokteran No. 82.
12. Darmadi. (2008). Infeksi Nosokomial Problematika dan pengendaliannya. Jakarta: Salemba Medika.
13. Pratiwi, S.T. (2008). Mikrobiologi Farmasi. Jakarta : Erlangga
14. Rahman, L. (2011). *Hubungan tehnik pemasangan dan perawatan kateter dengan insidensi infeksi saluran kemih di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta*. Undergraduate These, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta.
15. Schaeffer, A.J. (2007). ‘Infections Of The Urinary Tract’, in “Campbell’s Urologi”, 7th ed, Vol.1, W.B Saunders Company, Philadelphia, 533-550.
16. Carpenito, L.J. (2000). *Diagnosa keperawatan; Aplikasi pada praktik klinis*, Edisi 6. Jakarta: EGC.
17. Notoadmodjo, S. (2003). Pengembangan Sumber Daya Manusia. Jakarta: Rineka Cipta.
18. Carayon, Bravery K, Gabriel. J., Kayley, J., Scales.K., Inwood, S. (2010). Standards for infusion therapy, the RCN IV Therapy Forum, England.
19. Nursalam. (2011). *Manajemen Keperawatan*. edisi 3. Jakarta : Salemba Medika.
20. Cialdini, R. (1994). *Influence: Science and practice* (3rd edn), New York: HarperCollins.
21. Widyaningtyas, K.S. (2010). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan*. Undergraduate These, Universitas Diponegoro, Semarang.
22. Robbins, S.P & Judge. (2007). Perilaku Organisasi. Jakarta: Salemba Empat
23. Kuntjoro, H. Zainuddin Sri Drs, MPsi. (2002). *Komitmen Organisasi*. Jakarta. <http://www.e-psikologi.com/masalah/250702.htm>

24. Mardiana, Tri, 2004, *Pengaruh Karakteristik individu Karakteristik Pekerjaan Dan Pengalaman Kerja Terhadap Komitmen Organisasi (Studi Empiris Pada Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta)*, Telaah Bisnis, Nomor 2.
25. Aronson, E., Wilson, T.D., & Akert, A.M. (2005). *Social Psychology* (5th.ed). Upper Saddle River. NJ: Prentice Hall.
26. Sugiono, D. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, edisi 4. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
27. Brunner, L & Suddarth, D. (2002). *Buku ajar keperawatan Medical bedah* (H. Kuncara, A. Hartono, M. Ester, Y. Asih, terjemahan). Ed 8. Vol 1. Jakarta: EGC.